

Pengaruh *Trait* Kepribadian terhadap Resiliensi Korban *Human Trafficking* Eksploitasi Seksual Pasca Rehabilitasi
(Studi Pada Korban *Human Trafficking* Eksploitasi Seksual Pasca Rehabilitasi di Yayasan Rumah Bahtera Bandung)
The Effect Of Personality Trait On Resilience Of Victims Of Human Trafficking Sexual Exploitation Post-Rehabilitation
(Study on Human Trafficking Victims of Post-Rehabilitation Sexual Exploitation at Rumah Bahtera Foundation Bandung)

¹Arfan Agung Gumelar, ²Umar Yusuf

^{1,2}*Prodi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹arfanagung99@gmail.com , ²kr_umar@yahoo.co.id*

Abstract. Based on data of P2TP2A West Java Province in 2016, Bandung City ranks first in West Java in terms of the number of victims of human trafficking type of sexual exploitation. The ill-treatment by the perpetrator against the victim gives a bad impact on the victim both physically and psychologically. Victims were taken to the Rumah Bahtera for intervention in the form of mentoring, individual counseling, and group counseling. To be able to resume life, the victim needs to be able to recalibrate positively or so-called Resilience (Wagnild, 2014). McCrae & Costa (2005) says that the way individuals deal with stressors is an action that is consistent with their personality. This research uses correlation cause-effect method with multiple linear regression analysis technique to find proportion of Personality Trait influence to Resilience and also see Personality Trait which have the most influence on the formation of Resilience of human trafficking victims. Based on the result of research got value of coefficient of determination (Adjusted R Square) is equal to 0,661. Then partially Agreeableness is the most significant trait effect on the formation of human trafficking victim resilience with the value of contribution coefficient of 2,168 and significance equal to 0,021.

Keywords : human trafficking, personality trait, resilience

Abstrak. Berdasarkan data P2TP2A Provinsi Jawa Barat tahun 2016, Kota Bandung menempati urutan pertama di Jawa Barat dalam hal banyaknya korban *human trafficking* jenis eksploitasi seksual. Perlakuan buruk oleh pelaku terhadap korban memberikan dampak buruk pada korban baik fisik maupun psikis. Untuk dapat melanjutkan kehidupannya kembali maka korban memerlukan kemampuan menyesuaikan dirinya kembali secara positif atau yang disebut dengan Resiliensi (Wagnild, 2014). McCrae & Costa (2005) mengatakan bahwa cara individu dalam menghadapi stressor merupakan tindakan yang sejalan dengan kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan metode korelasi sebab-akibat dengan teknik analisis uji regresi linier berganda untuk mencari proporsi pengaruh *Trait* Kepribadian terhadap Resiliensi dan juga melihat *Trait* Kepribadian yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya Resiliensi korban *human trafficking*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien determinansi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,661. Kemudian Secara parsial *Agreeableness* merupakan trait yang paling signifikan berpengaruh pada terbentuknya resiliensi korban *human trafficking* dengan nilai koefisien kontribusi sebesar 2,168 dan sigifikansi sebesar 0,021.

Kata kunci : *human trafficking*, trait kepribadian, resiliensi

A. Pendahuluan

International Organization for Migration (IOM) mencatat, pada periode Maret 2005 hingga Desember 2014, jumlah perdagangan orang atau human trafficking yang terjadi di Indonesia mencapai 6.651 orang, dengan rincian korban wanita usia anak 950 orang dan wanita usia dewasa 4.888 orang. Sedangkan korban pria usia anak 166 orang dan pria dewasa sebanyak 647 orang. Sedangkan dari sisi daerah tempat

terjadinya tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah korban mencapai 2.151 orang atau mewakili lebih dari 32,35 persen. Posisi kedua yaitu Jawa Tengah dengan 909 orang atau 13,67 persen, dan ketiga yaitu Kalimantan sebanyak 732 orang atau 11 persen. (IOM dalam Liputan6.com, 2015) Berdasarkan data P2TP2A Provinsi Jawa Barat tahun 2016, Kota Bandung menempati urutan pertama di Jawa Barat dalam hal banyaknya korban *human trafficking* jenis eksploitasi seksual yang disusul oleh kabupaten Bandung, dan Garut.

Para korban perdagangan manusia mengalami banyak hal yang sangat mengerikan. Perdagangan manusia menimbulkan dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan para korban. Tidak jarang, dampak negatif dari kejahatan ini meninggalkan pengaruh yang permanen bagi para korban. Dari segi fisik, korban perdagangan manusia sering sekali terjangkit penyakit. Dari segi psikis, mayoritas para korban mengalami stress dan depresi akibat apa yang mereka alami. Seringkali para korban perdagangan manusia mengasingkan diri dari kehidupan sosial.

Rumah Bahtera memberikan berbagai program intervensi bagi para korban untuk membantu dan mendampingi korban supaya bisa kembali pulih dari keadaan traumatik yang dialaminya. Pada saat pertamakali korban dibawa ke rumah bahtera, korban diberikan intervensi pertama dengan diberikan pendampingan selama berada di rumah bahtera. Kemudian setelah korban terlihat sudah mulai membaik kondisinya, korban pun mulai diberikan intervensi lainnya berupa konseling baik berupa konseling individual dan juga konseling kelompok.

Adanya pemberian intervensi pada korban oleh Rumah Bahtera menghasilkan perbedaan dampak pada korban, ada korban yang sudah dapat berkembang dan menyesuaikan dirinya kembali secara positif, namun ada juga korban yang sampai saat ini masih terpuruk dan belum dapat menyesuaikan dirinya kembali secara positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bastari (2017), di rumah bahtera memang masih terdapat perbedaan hasil intervensi yang diberikan pada korban.

Berdasarkan wawancara didapatkan data bahwa selama pemberian intervensi di Rumah Bahtera terdapat perbedaan perilaku yang muncul pada korban, ada korban yang antusias dan aktif mengikuti setiap program yang diberikan, namun ada juga korban yang pasif dalam mengikuti program. Korban yang aktif mengatakan bahwa dirinya memang senang bergaul dan memiliki banyak relasi dengan orang baru, sedangkan korban yang pasif lebih memilih untuk mengurung dirinya di kamar dibanding mengikuti kegiatannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai seberapa besar pengaruh trait kepribadian terhadap resiliensi dan gambaran trait kepribadian mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap derajat resiliensi korban *human trafficking* eksploitasi seksual pasca rehabilitasi.

B. Landasan Teori

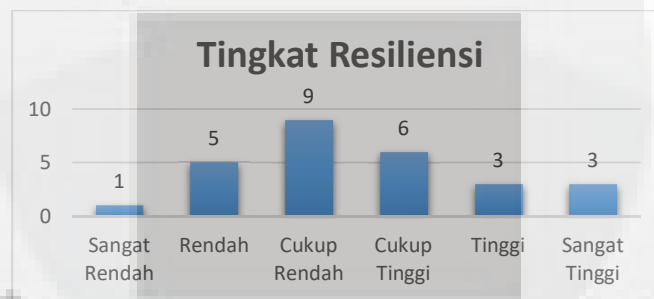
Trait adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah domain yang membedakan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. (McCrae & Costa 2005).

J. Feist dan G.J Feist (2008) menyatakan bahwa *big five* adalah satu kepribadian yang dapat baik memprediksi dan menjelaskan perilaku. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang

tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experiences*. Semua orang dapat digambarkan dengan kelima dimensi *Big Five*; tetapi beberapa orang dicirikan dengan nilai ekstrem pada salah satu dari dimensi tersebut, dengan kata lain diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor yang dominan (McCrae dan Costa, 2005).

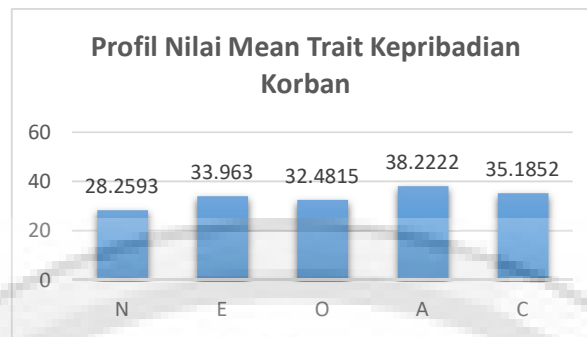
Wagnild (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus-menerus. Wagnild (2010) berpendapat bahwa individu yang resilien merespon tantangan dalam hidup dengan keberanian dan daya tahan secara emosional walaupun ia merasa takut. Walaupun kita tidak dapat mengendalikan setiap kejadian dalam hidup seperti kecelakaan, bencana alam, kejahatan, penyakit, ekonomi, dan sebagainya, kita dapat mengendalikan bagaimana cara kita merespon itu semua dan kita dapat memilih untuk melakukannya dengan resiliensi. Resiliensi bukan sesuatu yang merupakan bawaan lahir tapi sesuatu yang dapat dipelajari dan membutuhkan waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Korban

Pada diagram tersebut dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi pada korban *human trafficking* terlihat beragam, dimulai dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Tingkat resiliensi pada korban dengan taraf cukup rendah merupakan yang paling banyak yaitu dengan jumlah 9 orang.



Gambar 2. Profil Nilai Mean Trait Kepribadian Korban

Pada diagram tersebut diketahui nilai mean terbesar dari trait kepribadian adalah pada doamin *agreeableness* yaitu sebesar 38,2222 artinya pada populasi trait yang dominan muncul adalah trait *agreeableness*.

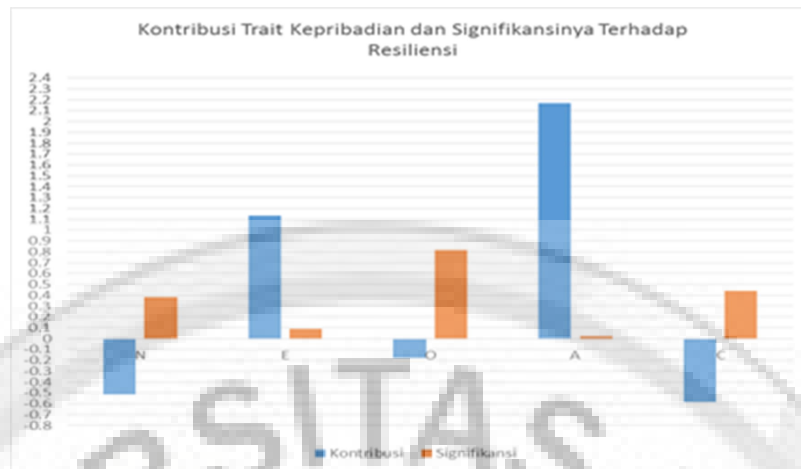
Pada penelitian ini telah terpenuhi semua syarat uji asumsi klasik, pengujian asumsi klasik yang dilakukan dengan cara uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linearitas. Setelah itu dilakukan pengujian regresi dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Korelasi Ganda

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.726	.661	12.83904

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui koefisien determinansi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,661, koefisien determinansi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau dengan kata lain adalah sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada data tersebut nilai koefisien determinansi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,661, artinya secara bersamaan trait kepribadian yang terdiri dari *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* memiliki proporsi pengaruh terhadap Resiliensi sebesar 66,1 % sedangkan sisanya sebesar 42,9 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dilakukan pada penelitian ini.



Gambar 3. Kontribusi Trait Kepribadian Terhadap Resiliensi

Dari kelima trait didapatkan hasil bahwa trait kepribadian *agreeableness* adalah trait yang paling signifikan berpengaruh pada derajat resiliensi korban *human trafficking*. Berdasarkan uji parsial dari trait *agreeableness* didapatkan nilai koefisien sebesar 0,628 dan nilai kontribusi sebesar 2,168 terhadap resiliensi, kemudian setelah dilakukan uji t didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 ($<0,05$) yang artinya secara parsial *agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. *Agreeableness* memiliki nilai korelasi positif yang artinya memiliki hubungan yang searah dengan resiliensi, oleh karena itu semakin tinggi nilai *agreeableness* maka secara signifikan resiliensi pun akan naik atau dengan kata lain semakin korban *human trafficking* trait dominannya adalah *agreeableness* maka semakin tinggi pula derajat resiliensi dari korban *human trafficking*.

Korban *human trafficking* dengan tipe kepribadian yang didominasi *agreeableness* mempercayai orang lain dan jarang mencurigai niat yang tersembunyi pada orang lain. Percaya (*trust*) adalah perkembangan psikososial utama yang paling mendasar menurut teori Erikson (2012). Menurutnya individu yang tidak mengembangkan rasa percaya tidak akan pernah menguasai tahap *industry*, *identity*, dan *intimacy*. Saat individu yang *agreeableness* mempercayai orang lain, maka ia pun akan menjadi individu yang dipercayai orang lain, ini ditandai oleh kejujuran serta keterusterangan (*straightforwardness*).

Korban *human trafficking* yang *agreeableness* cenderung tidak mementingkan diri sendiri, sebagaimana yang tercermin dalam kebijaksanaan serta keinginan mereka untuk membantu orang lain (*Altruism*), pengalaman buruk yang pernah dialaminya menjadikan korban merasa bahwa orang lain tidak boleh menerima perlakuan buruk yang dialaminya tersebut sehingga korban aktif menjadi penggiat pencegahan *human trafficking*, korban pun sering menolong orang lain tanpa pamrih. Rasa percaya dan dapat dipercaya oleh orang lain membantu korban *human trafficking* untuk dapat lebih mudah kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga korban *human trafficking* akan lebih mudah dalam mencari dan mendapat bantuan dari orang lain yang akan membantu meningkatkan derajat resiliensi pada dirinya. Korban *human trafficking* yang *agreeableness* pada dasarnya lembut dan mau mengalah demi orang lain, subfaktor ini dikenal sebagai *compliance*.

Korban *human trafficking* yang *agreeableness* menunjukkan kerendahan hati

(*modesty*) dalam menilai kemampuan dirinya, oleh karena itu korban *human trafficking* akan mampu memahami kelemahan dan kelebihan dari dirinya (*self-reliance*). *Self-reliance* adalah individu dapat memahami kemampuan, kekuatan, dan sumber daya diri sendiri yang menciptakan kepercayaan diri (Wagnild, 2014). *Self-reliance* diartikan juga sebagai keyakinan pada diri sendiri beserta kemampuannya. *Self-reliance* merupakan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan dapat mengenali kekuatan diri serta keterbatasan diri (Wagnild & Young, 1993). *Self-reliance* terbentuk dari pengalaman dan latihan yang menumbuhkan kepercayaan diri pada kemampuan diri. Individu yang '*self-reliant*' belajar dari pengalaman dan dapat mengembangkan berbagai kemampuan pemecahan masalah. Mereka menggunakan, menyesuaikan, memperkuat dan mengasah kemampuannya seiring berjalannya kehidupan. Individu dengan *self-reliance* rendah akan panik dan dilanda kecemasan ketika menghadapi kesulitan (Wagnild, 2014).

Korban *human trafficking* dengan trait *agreeableness* mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, kelebihan yang ia miliki mampu dimaksimalkan oleh dirinya seperti ada korban yang dia memiliki kemampuan memasak maka ia maksimalkan dengan membuka sebuah kedai atau warung makan. Selain itu, individu yang *agreeableness* biasanya menunjukkan kebaikan hati (*tendermindedness*), sentimental dan mudah tersentuh.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan perhitungan statistik maka telah diketahui bahwa secara simultan atau secara bersama-sama kelima faktor (domain dari trait) memiliki kontribusi sebesar 66,1 % terhadap terbentuknya resiliensi, artinya bahwa terbentuknya resiliensi dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian individu tersebut terutama trait,
2. Berdasarkan uji parsial trait *agreeableness* adalah prediktor yang paling mempengaruhi resiliensi korban *human trafficking*. *Agreeableness* memiliki nilai korelasi positif yang artinya memiliki hubungan yang searah dengan resiliensi,
3. Berdasarkan uji parsial dari trait *Openness to experience* didapatkan trait ini merupakan yang paling rendah nilai signifikansinya, oleh karena itu *Openness to experience* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi.

Daftar Pustaka

- Ahern, N. R. (2006) *Adolescent resilience: an evolutionary concept analysis*. [Journal of Pediatric Nursing](#).
- Aldila Putri, dkk (2010) Perbedaan Resiliensi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Big Five Personality Pada Korban Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010. Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Anonim. Pangkalan Data Rumah Bahtera (2017)
- Anonim. (2013). Sekilas Mengenai Trafficking. <http://p2tp2ajabar.org>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2017.
- Anonim. Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2007
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Volume 4, No.1, Tahun 2018

- Bastari, M.R. (2017) Studi Deskriptif Resiliensi Korban *Human Trafficking* Eksploitasi Seksual Pada Remaja Perempuan Di Rumah Bahtera Bandung (Skripsi). Bandung : Universitas Islam Bandung
- Broussard (2012) *Stressors and Coping Strategies Used by Single Mothers Living in Poverty*. Sage journal of Poverty
- Campbell-Sills, dkk (2006) *Relationship of resilience to personality, coping, and psychiatric symptoms in young adults*. Elsevier journal
- Charles J. Hobson dkk, (2001) *Stressful Life Events: A Revision and Update of the Social Readjustment Rating Scale*. Researchgate
- Dharmono, Suryo (2005) Presentasi aspek psikiatrik pada korban *human trafficking*. Depok : Pusat Kajian Bencana dan Tindak Kekerasan FKUI
- Fleming dan Ledogar (2008), *Resilience, an Evolving Concept: A Review of Literature Relevant to Aboriginal Research*. Canada : Pubmedcentral
- Cohn, M. A. dkk, (2009), *Happiness Unpacked: Positive Emotions Increase Life Satisfaction by Building Resilience*. HHS public acces Emotion.
- DeNeve, K. M, Cooper H. (1998). *The happy personality: a meta-analysis of 137 personality traits and subjective well-being*. Psychol Bull.
- Fayombo, G. (2010) *The relationship between personality traits and psychological resilience among the caribbean adolescent*. International journal of psychological studies vol. 2 no. 2
- IOM (2003). *Counter-Trafficking Handbook*, New York: IOM,
- J. Feist dan G.J Feist (2008) *Theories of Personality 7th Edition*. New York : McGraw-Hill
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2005). *Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking in Persons) di Indonesia*, Jakarta
- Liputan6.com (2015) Catatan IOM: *Human Trafficking* Paling Banyak Terjadi di Indonesia. Diakses pada 25 Mei 2017
- Masyhuri & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T.. (2005). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective* 2nd ed. New York : The Guildford Press
- Nakaya, dkk (2006) *Correlations for Adolescent Resilience Scale with big five personality traits*. Sage journal
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Pervin, Cervone & John, 2008 *Handbook of personality : theory and research 3rd edition*. New York : Guilford Publications
- Rebecca Surtees, dkk. (2016) *Human Trafficking In Indonesia: The Difficult Road Home*. Nexus Institute : Indonesia
- Santrock, John. W. (2012) [Life-Span Development Edisi 13 Jilid 1 & 2](#) Jakarta : Erlangga
- Sarwono, Jonathan, (2006) Teknik Analisis Uji Regresi Linier Berganda www.jonathansarwono.info diakses pada 28 November 2017
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tamir, M. (2009). *Differential preferences for happiness: extraversion and trait-consistent emotion regulation*. J Pers.
- Ungar (2012) *The Social Ecology of Resilience A Handbook of Theory and Practice*. New York : Springer
- United Nations Convention Against Transnational Organized Crime* (2000) *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Person, Especially Women and Children (Trafficking Protocol)* Palermo, Italia.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, Vol.1, No.2 , 165- 175.
- Wagnild, G. M. (2014). *True Resilience: Building a Life Strength, Courage, and Meaning*. New Jersey: Cape House Books.
- _____. (2009). *A Review of The Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, Vol. 17, No.2, 105-113.
- _____. (2010). *Discovering Your Resilience Core*, 1-4.
- _____. (2013). *Development and Use of the Resilience Scale (RS) with Middle-Aged and Older Adults*. In S. Prince-Embury, & D. H. Saklofske, *Resilience in Children, Adolescents, and Adults*, (pp. 151-160). New York: Springer.
- _____. (2017) *The Resilience Center*: <http://www.resiliencecenter.com> diakses pada 17 Juni 2017
- Weiss A, Bates TC, Luciano M. (2008). *Happiness is a personal (ity) thing: the genetics of personality and well-being in a representative sample*. Psychol Sci.